

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Sampai sekarang, persepsi mayoritas tentang pendidikan adalah fakta-fakta yang mesti dihafal. Guru masih menjadi poros dalam pembelajaran di kelas dan kelas transenden pengetahuan. Metode pembelajaran dengan ceramah juga menjadi masih menjadi strategi utama dalam kegiatan belajar mengajar. Selain itu guru berkesan hanya menyampaikan atau memindahkan pengetahuan di ranah kognitif. Kondisi demikian menjadikan peserta didik pasif, dan berakibat dalam benak siswa materi yang diajarkan tidak dipraktekkan.<sup>1</sup>

Kenyataannya itu, didapati pula di MTS NU Matholibul Huda dalam pembelajaran al-qur'an hadits. Secara fakta masih dominan segi kognitif, teacher counterd yang dalam hal itu guru sumber satu-satunya peserta didik yang masih dipakai sebagai strategi mengajar di kelas. Dengan model pembelajaran seperti ini, hasil dari pembelajaran Al-Qur'an hadits belum maksimal, dibuktikan dengan kurang mampu mengembangkan kepribadian peserta didik. Alasannya, mereka hanya datang, lalu duduk, diam, terus pulang.

Di lain pihak, sekolah malah terasa seperti ajang kompetisi siswa, persaingan nilai kognitif belaka. Padahal, alasan digunakan metode kompetitif atau persaingan supaya motivasi belajar siswa meningkat. Argumen itu tidak sepenuhnya salah, sebab memang watak manusia adalah ingin berprestasi dan berkuasa,

---

<sup>1</sup> Syaiful Sagala, *konsep dan makna pembelajaran*, (Bandung, Alfabeta, 2003), 93

dan kedua hal itu dapat diraih dengan jalan kompetisi.<sup>2</sup>

Disamping memang ada efek positifnya, metode kompotitif juga mempunyai dampak negatif yang tidak ringan. Yaitu ketika kompetisi antar individu atau kelompok yang seimbang, bisa menyebabkan keputus asa untuk pihak yang interior dan kejenuhan superior bahkan jika kompetisi tidak secara sehat bias timbul permusuhan. Karena seorang siswa mesti mengalahkan teman-temannya, berbagai cara dilakukan untuk mendapat nilai tertinggi dalam tes. Efek negatifnya, siswa yang mendapat nilai rendah merasa luka batin dan trauma, sedangkan bagi yang nilai tinggi bisa dikucilkan karena dianggap egois. Suasana belajar pun terasa berat dan mencekam, sebab dalam pikiran mereka yang tertanam adalah bayangan aku memang kalah.<sup>3</sup> suasana demikian berpotensi menghambat terbentuknya pengetahuan secara aktif. Karena persaingan-persaingan yang terjadi bias memadamkan semangat siswa, sebab tumbuhnya sikap dan interaksi negative.

Kondisi ini terus berlangsung karena guru masih kurang cakap dalam memilih strategi atau model pembelajaran yang sesuai, efektif dan esensial guna mengoptimalkan hasil pembelajaran.<sup>4</sup> Oleh sebab itu, guru harus mampu memilih metode yang tepat, karena dengan metode

---

<sup>2</sup> Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), 130.

<sup>3</sup> Anita Lie, *Cooperative Learning: mempraktikkan cooperative Learning di Ruang-ruang Kelas*, (Jakarta, Grasindo, 2004), 24

<sup>4</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), 65.

yang tepat dan sesuai, pembelajaran akan semakin efektif dalam proses mencapai tujuan.<sup>5</sup> Ini sesuai UU sistem pendidikan nasional (Sisdiknas) pasal 40 ayat 2 yang berbunyi “pendidik dan tenaga kependidikan berkewajiban menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis, dan logis”.<sup>6</sup>

Guru bukanlah satu-satunya sumber belajar dalam proses belajar mengajar, siswa dituntut untuk aktif dan menciptakan sistem pembelajaran yang sesuai UU tersebut. Guru minimal mempunyai kemampuan meliputi penguasaan materi, kemampuan dalam metode mengajar, memotivasi belajar dan membina hubungan baik dengan siswa serta kemampuan yang lain.<sup>7</sup>

Perubahan cara pandang atau paradigma perlu dilakukan, guru tidak boleh selalu memandang siswa sebagai sebuah botol yang bisa dengan sesuka hati dijejali materi-materi untuk mengejar selesainya materi pelajaran. Mereka juga bisa saling belajar dengan temannya, sehingga tidak selalu kegiatan belajar dari guru ke siswa.

Peningkatan pembelajaran dapat memakai model alternative selain yang telah disebutkan diatas. Diantaranya model pembelajaran *cooperative learning* yang didasari oleh falsafah Yunani “*homo homini socius*” bahwa manusia pada hakekatnya merupakan makhluk hidup yang memiliki kecenderungan untuk hidup bersama.<sup>8</sup> Falsafah itu memberikan gambaran bahwa manusia

---

<sup>5</sup> Cony Semiawan, dkk, *Pendekatan Keterampilan Proses*, (Jakarta:Grasindo, 1992), 6.

<sup>6</sup> Asep Muslim, dkk, *Himpunan Peraturan Perundangan Standar Nasional Pendidikan*, (Bandung: fokusmedia,2005), 116.

<sup>7</sup> Endang Purwanti dan Nur Widodo, *Perkembangan Peserta Didik*, (Malang: UMM Press, 2002), 2.

<sup>8</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 7.

adalah makhluk social, tanpa adanya kerjasama kehidupan bisa punah. Berangkat dari pandangan itu muncul sebuah model pembelajaran yang disebut *cooperative learning*.

Di dalam *cooperative learning* yang menjadi poin sentral adalah kerjasama antar siswa. Kerjasama dalam sebuah kebaikan, sejatinya merupakan sisi yang mesti ada dalam peradaban umat manusia. Terlebih umat islam, yang notabene diajarkan untuk saling bekerjasama dalam kebaikan. Seperti firman Allah SWT berikut:

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ

Artinya: “Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian dari mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain”. (QS. At-Taubah: 71).<sup>9</sup>

Prof. Dr. Quraish Shihab, seorang pakar tafsir Indonesia memberikan interpretasi bahwa ayat ini menunjukkan adanya penyatuan hati antara laki-laki dan perempuan-perempuan yang beriman pada segala urusan dan kebutuhan untuk menegakkan keadilan.<sup>10</sup> Pelajaran yang dapat diambil dari penafsiran tersebut kita dianjurkan untuk saling bekerjasama dalam bidang-bidang kebaikan termasuk pengetahuan. Selain itu individu yang sukses salah satu indikatornya

<sup>9</sup> Soenarjo, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Surabaya: Mahkota, 1971), 291.

<sup>10</sup> Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta, Lentera Hati, 2002), 650.

adalah yang bisa menerima dan bekerjasama dengan orang lain.<sup>11</sup>

Akan tetapi model *cooperative learning* masih jarang diterapkan oleh sekolah. Ada beberapa alasan guru masih ragu menerapkan model ini. Beberapa alasan itu di antaranya, ada kekhawatiran kelas malah menjadi tidak kondusif, bukannya murid saling belajar malah menghabiskan waktu dengan bermain bersama dan sebelum model ini diterapkan guru harus mempersiapkan dulu secara matang sebab model ini tidak bisa dipraktekkan secara sembarangan. Di lain pihak, siswa juga merasa model ini kadang tidak efektif. Seperti siswa pintar merasa yang kurang pandai hanya ikut menumpang hasil usahanya, siswa kurang bisa bekerjasama dengan temannya, siswa kurang pandai merasa rendah diri satu kelompok dengan siswa yang pandai dan siswa yang rajin merasa di harus belajar melebihi siswa lain dalam kelompoknya. Dan karena belajarnya sistem kelompok, terdapat siswa yang khawatir karakteristik pribadinya akan memudar disebabkan mesti menyesuaikan dengan kelompok.<sup>12</sup>

Sesungguhnya, kekhawatiran-kekhawatiran itu bisa dihindari jika guru benar-benar menerapkan model *cooperative learning* secara benar. Sebelum mempraktekkan guru terlebih dahulu memberi pedoman, sehingga siswa tidak merasa ditinggal dan kebingungan dalam bekerjasama menyelesaikan tugas karena alasan belum berpengalaman yang akhirnya kelas menjadi kacau dan tidak kondusif. Demikian itu perlu

---

<sup>11</sup> Isjoni, Mohd Arif Ismail, dkk, *Pembelajaran Visioner : Perpaduan Indonesia-Malaysia*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2007), 63.

<sup>12</sup> Anita lie, *Cooperative Learning: Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas*, (Jakarta: Grasindo, 2004), 28.

diperhatikan karena *Cooperative learning* berbeda dengan hanya pembagian kelompok semata. Ada unsur-unsur yang membedakan keduanya, sehingga untuk mengelola kelas dengan efektif pendidik atau guru harus menerapkan sesuai prosedurnya.<sup>13</sup>

Di tengah keraguan sementara pihak terkait model pembelajaran *cooperative learning*, MTs NU Matholibul Huda berani menerapkannya khususnya dalam mapel al-Qur'an Hadits. Dengan harapan meningkatkan kualitas hasil belajar. Siswa sebagai subyek dalam pembelajaran juga terlibat aktif. Fenomena tersebut, menandakan MTs NU Matholibul Huda mendorong para guru berinovasi dengan memilih model pembelajaran yang efektif guna meningkatkan semangat dan kerjasama antar siswa.

Berdasarkan pemikiran di atas, penulis mengangkat judul **Implementasi Model Pembelajaran *Cooperative learning* Pada Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits di MTs NU Matholibul Huda Soco Dawe Kudus Tahun Pelajaran 2019/2020.**

## **B. Fokus Penelitian**

Penelitian ini difokuskan pada implementasi model pembelajaran *cooperative learning* di Mts Nu Matholibul Huda Dawe Kudus.

Tepatnya di lingkungan madrasah di dalam kelas oleh siswa untuk melakukan pembelajaran agar dapat membangun semangat dan memperbaiki prestasi siswa dalam proses pembelajaran. Peneliti akan terlibat langsung dalam memberikan motivasi yang baik dengan

---

<sup>13</sup> Anita lie, *Cooperative Learning: Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas*, (Jakarta: Grasindo, 2004), 14-15.

memberikan semangat ataupun menjalin komunikasi dengan siswa supaya siswa lebih semangat dalam belajar.

### C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana implementasi model pembelajaran *cooperative learning* pada mata pelajaran Al-qur'an Hadits kelas IX di MTS NU MATHOLIBUL HUDA DAWE KUDUS TAHUN 2019/2020.
2. Bagaimana langkah-langkah model pembelajaran *copperative learning* pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadits kelas IX Di MTS NU MATHOLIBUL HUDA DAWE KUDUS TAHUN PELAJARAN 2019/2020.
3. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat model pembelajaran *cooperative leaning* pada mata pelajaran Al-qur'an hadits di MTs Nu Matholibul Huda Dawe Kudus Tahun Pelajaran 2019/2020.

### D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui implementasi model pembelajaran *cooperative learning* pada mata pelajaran al-Qur'an Hadits Di Mts NU Matholibul Huda Dawe Kudus tahun pelajaran 2019/2020.
2. Untuk mengetahui langkah-langkah implementasi model pembelajaran *cooperative learning* pada mata pelajaran al-Qur'an hadits di Mts NU Matholibul Huda Dawe Kudus Tahun Pelajaran 2019/2020.
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan Penghambat Implementasi model pembelajaran *cooperative learning* pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadits di Mts NU

Matholibul Huda Dawe Kudus tahun pelajaran 2019/2020.

### **E. Manfaat Penelitian**

Kegunaan hasil penelitian ini sekurang-kurangnya diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap sebagai berikut:

#### 1. Manfaat Teoritis

Sebagai pembuktian jika penggunaan model pembelajaran *cooperative learning* dengan baik maka akan mampu meningkatkan kemampuan memecahkan masalah yang baik pula.

#### 2. Manfaat Praktis

Penelitian ini akan membawa manfaat praktis bagi pengguna pendidikan yaitu:

##### a. Bagi Madrasah

Sebagai bahan masukan bagi lembaga pendidikan pada umumnya dan khususnya bagi lembaga pendidikan dimana tempat penelitian ini berlangsung, mengenai model pembelajaran *cooperative learning* pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadits Di MTS NU Matholibul Huda Dawe Kudus Tahun Pelajaran 2019/2020.

##### b. Bagi guru Al-Qur'an Hadits

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengalaman pendidik dan dapat menjadi alternatif variasi mengajar dalam pendidiki di dalam pembelajaran dengan menggunakan model *cooperative learning* Pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadits di Mts NU Matholibul Huda Dawe Kudus Tahun Pelajaran 2019/2020.

##### c. Bagi Peserta Didik

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kemudahan bagi peserta

didik untuk belajar lebih giat lagi dan meraih cita-cita pada Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits dengan menggunakan Model Pembelajaran *cooperative learning* di Mts NU Matholibul Huda Dawe Kudus Tahun Pelajaran 2019/2020.

## **F. Sistematika Penulisan**

Untuk mewujudkan dalam memahami keseluruhan dari skripsi ini, penulis akan mendeskripsikan sistematika penulisan skripsi sebagai berikut:

### **1. Bagian awal**

Dari bagian ini terdiri dari halaman judul, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan skripsi, halaman motto, halaman persembahan, halaman kata pengantar, halaman isi dan halaman abstrak (sampul depan dan sampul dalam), daftar isi.

### **2. Bagian isi**

Bagian isi ini terdiri dari beberapa bab yaitu:

#### **BAB.1 PENDAHULUAN**

Dalam bab ini diuraikan tentang latar belakang, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penelitian.

#### **BAB II KAJIAN PUSTAKA**

Dalam bab ini akan diuraikan tentang pengertian model pembelajaran *cooperative learning* meliputi; pengertian model pembelajaran *cooperative learning*, langkah-langkah model pembelajaran *cooperative learning*, kelebihan dan kekurangan pembelajaran *cooperative*

learning, dasar penerapan model pembelajaran cooperative learning, tujuan pembelajaran cooperative learning, mata pelajaran Al-Qur'an Hadits meliputi: pengertian Al-Qur'an Hadits, ruang lingkup mata pelajaran Al-qur'an Hadits, dasar hukum mata pelajaran Al-qur'an Hadits, tujuan mata pelajaran Al-qur'an Hadits, fungsi mata pelajaran Al-qur'an Hadits, penelitian terdahulu, kerangka berfikir.

### **BAB III METODE PENELITIAN**

Dalam bab ini berisi tentang pendekatan penelitian, jenis penelitian, setting penelitian, subyek penelitian, sumber data, metode pengumpulan data, pengujian keabsahan data, teknik analisis data.

### **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Dalam bab ini berisi tentang gambaran umum MTs Nu Matholibul Huda Dawe Kudus, pelaksanaan pembelajaran cooperative learning, faktor pendukung dan penghambat serta evaluasi pembelajaran cooperative learning, pada pelajaran Al-qur'an Hadits kelas IX.

### **BAB V PENUTUP**

Dalam bab ini berisi tentang kesimpulan dan penutup.

Bagian Akhir

Dalam bab ini berisi tentang daftar pustaka, riwayat pendidikan penulis dan lampiran-lampiran.